

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi geligi berperan dalam fungsi pengunyahan dan berguna untuk mempertahankan kestabilan hubungan vertikal dan distal antara mandibula dengan maksila (Gunadi *et al*, 1993). Kehilangan satu atau beberapa gigi dapat mengganggu keseimbangan susunan gigi geligi pada lengkung rahang. Keadaan ini akan mengakibatkan terganggunya aktivitas fungsional seperti mengunyah dan bicara, mengganggu estetis, serta berdampak pada kesehatan tubuh secara umum (Gunadi *et al*, 1993; Putranti, 2011). Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh dua faktor secara umum yaitu faktor penyakit seperti karies dan penyakit periodontal, serta faktor bukan penyakit seperti trauma, kegagalan perawatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Agtini, 2010; Gunadi *et al*, 1993). Hilangnya sejumlah besar gigi mengakibatkan bertambah beratnya beban oklusal pada gigi yang masih tinggal sehingga kehilangan gigi pada tahap lanjut dapat mengganggu fungsi sendi temporomandibular atau disebut juga dengan *temporomandibular disorder* (TMD) (Yanikoglu & Guldag, 2006).

Gangguan sendi temporomandibular atau *temporomandibular disorder* (TMD) merupakan istilah yang digunakan untuk mengenali sejumlah masalah klinis yang meliputi otot-otot mastikasi, sendi temporomandibular atau keduanya (Okeson, 2008). TMD dikenal sebagai penyebab utama nyeri nondental pada daerah orofasial dan dianggap sebagai subklasifikasi dari kelainan muskuloskeletal. Penderita dengan gangguan ini akan merasa tidak nyaman

walaupun gangguan ini jarang disertai dengan rasa sakit yang hebat. Gejala yang sering ditemukan adalah adanya bunyi kliking saat sendi bergerak (Okeson, 2008). Kliking merupakan salah satu bunyi pada sendi temporomandibular yang biasa dikeluhkan oleh masyarakat yang memiliki masalah dengan sendi temporomandibular. Bunyi kliking seringkali tidak disertai nyeri sehingga masyarakat tidak menyadari adanya gangguan sendi temporomandibular (Suryonegoro, 2005).

Terdapat beberapa penyebab terjadinya gangguan sendi temporomandibular. Saat ini pengaruh dukungan oklusal sebagai salah satu etiologi gangguan sendi temporomandibular juga masih diperdebatkan (Dwipayanti dkk, 2016; Himawan *et al*, 2007; Mundt *et al*, 2005; Quaker, 2011; Wang *et al*, 2009). Penelitian oleh Wang dkk di China menemukan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah kuadran kehilangan gigi posterior terhadap gangguan sendi temporomandibular. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar jumlah kuadran kehilangan gigi posterior maka resiko gangguan sendi temporomandibular akan semakin tinggi khususnya pada wanita (Wang *et al*, 2009). Sementara itu pada penelitian di Polandia menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penurunan dukungan oklusal terhadap terjadinya nyeri pada sendi temporomandibular terutama pada penderita pria (Mundt *et al*, 2005). Hal ini juga didukung oleh penelitian di Tanzania yang menunjukkan adanya peningkatan frekuensi tanda dan gejala gangguan sendi dengan terjadinya penurunan jumlah oklusal dari gigi geligi posterior (Quaker, 2010). Namun disisi lain bertentangan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menemukan bahwa kehilangan gigi posterior tidak meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada sendi

temporomandibular berdasarkan usia dan jenis kelamin (Dwipayanti dkk, 2016; Himawan *et al*, 2007).

Dari penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa hubungan antara faktor kehilangan gigi posterior dengan gangguan sendi temporomandibular terutama kliking merupakan hal yang masih diperdebatkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kliking sebagai salah satu tanda kelainan sendi temporomandibular di Puskesmas Lubuk Buaya. Berdasarkan laporan RISKESDAS (Riset Kesehatan Nasional) 2013, angka prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut sebesar 25,9%. Angka kehilangan sebagian gigi pada usia 35-44 tahun sebesar 0,4% yang semakin meningkat pada usia 65 tahun ke atas (17,6%). Angka pencabutan gigi di Kota Padang cukup tinggi, meskipun mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 pencabutan gigi di Kota Padang berjumlah 6195 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 6715 pencabutan gigi dalam setahun (DINKES Kota Padang, 2016). Pada tahun 2016 pencabutan gigi di Kota Padang mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 5804 pencabutan gigi dalam setahun (DINKES Kota Padang, 2017).

Puskesmas Lubuk Buaya dipilih sebagai tempat penelitian karena menurut Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2016 Puskesmas Lubuk buaya tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan angka pencabutan gigi tertinggi di Kota Padang (DINKES Kota Padang, 2017). Selain itu data Badan Pusat Statistik Kota Padang Tahun 2016 menunjukkan bahwa Kecamatan Koto Tengah merupakan

daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Padang sebanyak 177.908 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, timbul suatu permasalahan yaitu “Bagaimana hubungan antara kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibular pada masyarakat di Kecamatan Koto Tengah Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah kuadran kehilangan gigi posterior dengan kliking sendi temporomandibular pada masyarakat di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah kuadran gigi posterior yang hilang pada penderita dengan kliking pada sendi temporomandibular masyarakat di Kecamatan Koto Tengah Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung di masyarakat.
2. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah dan pemahaman mengenai hubungan gangguan sendi temporomandibular dengan kehilangan gigi posterior pada masyarakat di Puskesmas Lubuk Buaya.
3. Sebagai sarana pengembangan ilmu kedokteran gigi yang didapat selama proses pembelajaran.

1.4.2 Bagi Dokter Gigi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dokter gigi dalam pencegahan kehilangan gigi posterior serta penatalaksanaan yang tepat bagi masyarakat yang mengalami kehilangan gigi posterior untuk menghindari gangguan sendi temporomandibular.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat umum dapat mengetahui bahwa kehilangan gigi posterior dapat menimbulkan gangguan sendi temporomandibular, sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan sendi temporomandibular dan lebih mengerti usaha yang dilakukan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang sesuai.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan kehilangan gigi posterior dengan klinking sendi temporomandibular pada masyarakat di Puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan cara pemeriksaan langsung pada rongga mulut masyarakat untuk melihat gambaran kehilangan gigi posterior baik pada rahang atas maupun rahang bawah, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan klinking sendi temporomandibular dengan teknik auskultasi.

